

# ANALISIS PENGARUH SAFETY CLIMATE TERHADAP SAFETY BEHAVIOUR MENGGUNAKAN METODE REGRESI LINIER BERGANDA

(Studi Kasus di PT PERTAMINA (PERSERO) Region IV Terminal BBM Semarang)

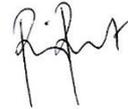
Oktian Fajar Abdillah, Rani Rumita

Program Studi Teknik Industri

Fakultas Teknik – Universitas Diponegoro

JL. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50239

Email : oktian.fajar@yahoo.com; ranirumita@gmail.com



## ABSTRAK

PT. Pertamina (Persero) Region IV Terminal BBM Semarang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang minyak dan gas yang merupakan salah perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi dalam kegiatan proses bisnisnya. Perusahaan sudah menerapkan standart manajemen keselamatan dan kesehatan kerja namun dalam pelaksanaannya masih terjadi kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja terjadi dipengaruhi oleh *unsafety behavior* dari pekerja. Analisis pengaruh *safety climate* terhadap *safety behaviour* dilakukan pada seluruh karyawan di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Semarang. Untuk mengetahui pengaruh *safety climate* terhadap *safety behaviour* menggunakan metode regresi linier berganda. Variabel-variabel dari *safety climate* yaitu *Communication & Support*, *Adequacy of Procedures*, *Work Pressure*, *Personal Protective Equipment*, *Relationships* dan *Safety Rule*. Tahapan analisis ini dimulai dari penentuan variabel yang dilanjutkan dengan penyebaran kuisioner kepada responden. Tahap kedua dilakukan pengujian validasi dan reliabilitas. Tahap ketiga dilakukan uji asumsi klasik yang dilanjutkan dengan pengujian regresi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor dalam *safety climate* bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap *safety behaviour* yang ditunjukkan dengan uji f dengan nilai f sebesar 5,621 dan signifikansi 0,00. Lalu variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap *safety behaviour* adalah *Personal Protective Equipment* yang ditunjukkan dengan uji t dengan nilai terbesar yaitu 2,624. Urutan dari variabel *safety climate* yang paling berpengaruh terhadap *safety behaviour* adalah *Personal Protective Equipment*, *Work Pressure*, *Relationships* & *Safety Rule*. Sedangkan variabel *Communication & Support* dan *Adequacy of Procedures* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *safety behaviour*.

**Kata Kunci :** *Unsafety Behaviour, Ssafety Behaviour, Safety Climate, Regresi Linier Berganda*

## ABSTRACT

*PT. Pertamina (Persero) Region IV Terminal BBM Semarang is a company engaged in oil and gas field is one company that has a high risk in the business process activities. The Company has adopted standart safety and health management, but the implementation of occupational accidents still happen. Occupational accidents occur is influenced by the behavior of workers unsafety. Analysis of the effect of safety climate on safety behavior performed on all employees at PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Semarang. To determine the effect of safety climate on safety behavior using multiple linear regression method. The variables of safety climate is Communication & Support, Adequacy of Procedures, Work Pressure, Personal Protective Equipment, Relationships and Safety Rule. The analysis stage starts from the determination of the variable, followed by the distribution of questionnaires to the respondents. The second phase of validation and reliability testing. The third stage of classical assumption test followed by regression testing. The result showed that factors in safety climate together simultaneously to influence the safety behavior shown with f-test with values of 5.621 and significance f 0.00. Then the variables that most significantly influence the safety behavior Personal Protective Equipment is shown by t-tests with the largest value is 2.624. The order of safety climate variables that most influence on safety behavior is Personal Protective Equipment, Work Pressure, Relationships & Safety Rule. While the variable & Support Communication and Adequacy of Procedures do not have a significant effect on safety behavior.*

**Keywords:** *unsafety Behavior, Ssafety Behavior, Safety Climate, Multiple Linear Regression*

## PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan sehingga dapat melindungi dan bebas dari kecelakaan kerja pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa tetapi juga kerugian materi bagi pekerja dan perusahaan, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas (Tresnaningsih, 2009).

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) yang dijelaskan pada peraturan menteri tenaga kerja republik Indonesia: Per.05/Men/1996 menjelaskan bahwa perusahaan harus merencanakan, menetapkan, dan menerapkan kebijakan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Pelaksanaan dan kebijakan tersebut harus disertai dengan dukungan program kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan pemantauan dan evaluasi yang berkesinambungan terhadap kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja.

PT. Pertamina sudah menerapkan SOP maupun kebijakan keselamatan kerja pada setiap lini di kegiatan produksinya. Namun dalam penerapannya masih ada yang tidak mematuhi aturan keselamatan dan kesehatan kerja tersebut sehingga menimbulkan kecelakaan kerja yang berdampak cedera hingga kerugian material. Total dari data kecelakaan kerja yang diperoleh dari Januari 2010 sampai Mei 2014 PT. Pertamina terjadi 12 kecelakaan kerja.

Dari investigasi oleh pihak internal perusahaan diperoleh hasil bahwa hampir semua kecelakaan diakibatkan oleh *unsafety behavior*. *Unsafty behavior* tersebut berupa kecelakaan yang diakibatkan kelalaian pekerja seperti tidak mematuhi prosedur, tidak memakai peralatan pengaman, pengoperasian peralatan yang salah dan lain-lain

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Glendon and Litherland (2001) mengenai pengaruh *safety behaviour* yang dilakukan di konstuksi jalan raya di Australia. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara *safety climate* dan *safety behaviour*. Oleh karena itu peneliti tertarik

untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor *safety climate* terhadap *safety behavior* yang diterapkan di Indonesia. Faktor-faktor tersebut berupa *Communication & Support, Adequacy of Procedures, Work Pressure, Personal Protective Equipment, Relationships, dan Safety Rule*. Penelitian ini bertujuan untuk membantu PT. Pertamina meningkatkan kualitas manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. *Safety Climate*

Weegmann (2002) *safety climate* (iklim keselamatan kerja) adalah ukuran budaya keselamatan sesuai dengan kesamaan persepsi antara individu dalam organisasi. Mengacu pada kondisi keselamatan yang dirasakan di tempat tertentu pada waktu tertentu, relatif tidak stabil dan untuk mengubah tergantung pada fitur dari lingkungan saat ini atau kondisi yang berlaku subjek. Sedangkan menurut Zohar dalam Cooper dan Phillip (2004) *Safety Climate* (budaya keselamatan kerja) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan persepsi karyawan tentang bagaimana manajemen keselamatan dan kesehatan kerja sedang diberlakukan di tempat kerja pada saat tertentu.

Menurut Glendon and Litherland (2001) faktor *safety climate* terdiri dari enam sistem meliputi:

1. *Communication & Support*  
Sejauh mana keterbukaan dan komunikasi menjangkau semua tingkatan dalam organisasi/ perusahaan.
2. *Adequacy of Procedures*  
Akurasi, kelengkapan, kejelasan dan kesesuaian prosedur, kemudahan seleksi dan prosedur.
3. *Work Pressure*  
Sejauh mana karyawan merasa tertekan untuk menyelesaikan pekerjaan, jumlah waktu untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaan dan keseimbangan pekerjaan.
4. *Personal Protective Equipment*  
Sejauh mana organisasi/perusahaan peduli dengan desain, masalah, penggunaan, penegakan hukum dan pemantauan alat perlindungan diri (APD).

## 5. Relationships

Sejauh mana kepercayaan dan dukungan dalam organisasi/perusahaan, keyakinan bahwa seseorang mempunyai masa depan di dalam organisasi/ perusahaan, hubungan dengan orang lain dan semangat kerja

## 6. Safety Rule

Sejauh mana keamanan adalah prioritas, sejauh mana orang berkonsultasi tentang keselamatan, kepraktisan menerapkan kebijakan dan prosedur keselamatan.

## 2. Safety Behaviour

Perilaku keselamatan (Safety behaviour) adalah suatu perilaku yang dilakukan dengan ketertarikan individu dalam usaha untuk memperkecil atau mencegah suatu bencana yang ditakutkan.

Sedangkan menurut Borman dan Motowidlo dalam Neal dan Griffin (2002) membedakan *Safety Behaviour* (perilaku keselamatan Kerja) di tingkat individu ke dalam dua kategori, yaitu kepatuhan keselamatan (safety compliance) dan partisipasi keselamatan (safety participation). Kepatuhan keselamatan didefinisikan sebagai aktivitas utama yang harus dilakukan individu untuk mempertahankan keselamatan di tempat kerja, termasuk didalamnya kepatuhan akan prosedur kerja dan menggunakan peralatan pelindung diri (*personal protective equipment-PPE*).

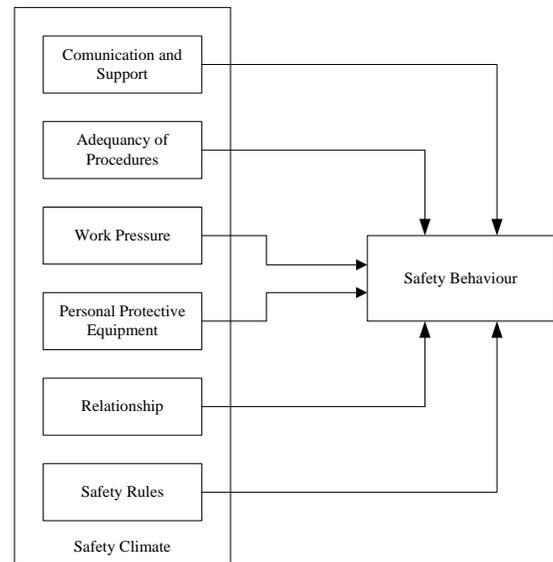
## METODE PENELITIAN

### a. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian Glendon and Litherland (2001) seperti pada model konseptual pada gambar 1 berikut.

### b. Penentuan Responden

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah karyawan dari PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Semarang dengan total populasi sebanyak 251 orang. Pengambilan sampel menggunakan rumus Solvin dan didapatkan hasil sampel sebanyak 72 responden.



**Gambar 1 Model Konseptual**

### c. Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner, dan interview kepada responden. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada karyawan PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Semarang sebanyak 72 responden. Penyusunan kuisisioner menggunakan skala likert dengan skala tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4) dan selalu (5).

### d. Pengolahan Data

Pengolahan data menggunakan metode regresi linier berganda dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.
2. Melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.
3. Melakukan analisis regresi terhadap keenam variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y
4. Selanjutnya melakukan uji koefisien determinasi, uji f serta uji t

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut. Pengujian validitas dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Uji Validitas**

No	Variabel / Indikator	Korelasi	r tabel
1	<i>Communication &amp; Support</i>		
	A1	0,488	0,232
	A2	0,507	0,232
	A3	0,464	0,232
	A4	0,587	0,232
	A5	0,312	0,232
	A6	0,381	0,232
2	<i>Adequacy of Procedures</i>		
	B1	0,586	0,232
	B2	0,624	0,232
	B3	0,521	0,232
	B4	0,546	0,232
	B5	0,484	0,232
3	<i>Work Pressure</i>		
	C1	0,613	0,232
	C2	0,565	0,232
	C3	0,769	0,232
	C4	0,744	0,232
	C5	0,662	0,232
4	<i>Personal Protective Equipment</i>		
	D1	0,710	0,232
	D2	0,727	0,232
	D3	0,739	0,232
5	<i>Relationships</i>		
	E1	0,644	0,232
	E2	0,691	0,232
	E3	0,655	0,232
6	<i>Safety Rule</i>		
	F1	0,655	0,232
	F2	0,711	0,232
	F3	0,708	0,232
7	<i>Safety Behaviour</i>		
	G1	0,569	0,232
	G2	0,598	0,232
	G3	0,624	0,232
	G4	0,629	0,232
	G5	0,633	0,232

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai korelasi dari semua indikator pertanyaan lebih dari nilai r tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator tersebut valid.

### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha	Keterangan
<i>Communication &amp; Support</i>	0,723	<i>reliable</i>
<i>Adequacy of Procedures</i>	0,778	<i>reliable</i>
<i>Work Pressure</i>	0,855	<i>reliable</i>
<i>Personal Protective Equipment</i>	0,853	<i>reliable</i>
<i>Relationships</i>	0,811	<i>reliable</i>
<i>Safety Rule</i>	0,831	<i>reliable</i>
<i>Safety Behaviour</i>	0,817	<i>reliable</i>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai alpha dari semua variabel lebih dari 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel tersebut reliabel.

### c. Uji Asumsi Klasik

#### • Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier yang baik. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model. Berikut ini merupakan uji normalitas penelitian ini pada tabel 3.

**Tabel 3 Uji Normalitas**

Variabel	Signifikansi KS
<i>Communication &amp; Support</i>	0,283
<i>Adequacy of Procedures</i>	0,193
<i>Work Pressure</i>	0,468
<i>Personal Protective Equipment</i>	0,274
<i>Relationships</i>	0,294
<i>Safety Rule</i>	0,322
<i>Safety Behaviour</i>	0,154

Pada penelitian ini dipakai uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan distribusi normal. Syarat yang harus dipenuhi adalah nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi semua variabel diatas 0,05. Ini menunjukkan bahwa semua variabel pada penelitian ini berdistribusi normal.

- **Uji linieritas**

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linier. Berikut ini merupakan uji linieritas penelitian ini pada tabel 4.

**Tabel 4 Uji Linieritas**

Hubungan	<i>Deviation from Linearity (Sig.)</i>
Y * X <sub>1</sub>	0,410
Y * X <sub>2</sub>	0,217
Y * X <sub>3</sub>	0,101
Y * X <sub>4</sub>	0,095
Y * X <sub>5</sub>	0,205
Y * X <sub>6</sub>	0,870

Pada penelitian ini dipakai uji *deviation from linarity* untuk menentukan suatu data linier. Syarat yang harus dipenuhi adalah nilai *deviation from linarity* harus lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa nilai *deviation from linarity* lebih dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini sudah linier.

- **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel prediktor/independen dalam suatu model regresi linear berganda. Berikut ini merupakan uji multikolinieritas penelitian ini pada tabel 5.

**Tabel 5 Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X <sub>1</sub>	.889	1.125
X <sub>2</sub>	.954	1.048
X <sub>3</sub>	.910	1.099
X <sub>4</sub>	.894	1.119
X <sub>5</sub>	.889	1.125
X <sub>6</sub>	.946	1.057

Pada penelitian ini uji multikolinieritas dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Syarat yang harus dipenuhi adalah nilai tolerance harus lebih dari 0,10 dan nilai VIF harus kurang dari 10. Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari semua variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari semua variabel independen kurang dari 10. Ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian asumsi residual dengan varians tidak konstan. Harapannya, asumsi ini tidak terpenuhi karena model regresi linier berganda memiliki asumsi residual dengan varians konstan (homoskedastisitas). Berikut ini merupakan uji heteroskedastisitas penelitian ini pada tabel 6.

**Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	-.371	.673		-.552	.583
X1	.043	.105	.054	.414	.680
X2	-.016	.103	-.020	-.159	.874
X3	.018	.068	.034	.266	.791
X4	.099	.070	.185	1.426	.159
X5	-.023	.079	-.038	-.294	.770
X6	-.023	.073	-.040	-.321	.749

a. Dependent Variable: res\_2

Pada penelitian ini menggunakan uji glejser untuk menentukan uji heteroskedastisitas. Syarat yang harus dipenuhi adalah nilai signifikansi harus lebih dari 0,05. Berdasarkan tabel 4.23 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi semua variabel independen lebih dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah pengujian asumsi residual yang memiliki korelasi pada periode ke-*t* dengan periode sebelumnya (*t* -1). Harapannya, model regresi linier berganda memiliki residual

yang sifat *white noise* (tidak ada autokorelasi). Berikut ini merupakan uji autokorelasi penelitian ini pada tabel 7.

**Tabel 7 Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.585 <sup>a</sup>	.342	.281	.52846	2.012

a. Predictors: (Constant), X6, X3, X2, X5, X4, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada penelitian ini uji autokorelasi dapat diketahui dari nilai Durbin-Watson (DW). Syarat yang harus dipehahi dalam uji ini adalah nilai DW harus lebih besar dari du dan lebih kecil dari 4-du. Nilai du diperoleh dari tabel Durbin-Watson dengan melihat jumlah sampel (n) dan jumlah variabel (K). Dapat diketahui bahwa nilai du sebesar 1,8019 dapat dilihat dari n = 72 dan K = 6. Berdasarkan tabel 4.24 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson 2,012 yang lebih besar dari 1,8019 dan lebih kecil dari 4 – 1,8019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

#### d. Analisis Regresi Berganda

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor dari *safety climate* terhadap *safety behavior*. Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 8 berikut.

**Tabel 8 Pengujian Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	1.952	.688		2.835	.006
X1	.162	.107	.162	1.513	.135
X2	.051	.105	.050	.483	.630
X3	-.167	.069	-.255	-2.415	.019
X4	.187	.071	.280	2.626	.011
X5	.178	.080	.237	2.220	.030
X6	.160	.075	.221	2.133	.037

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan pengujian analisis regresi menunjukkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1,952 + 0,162X_1 + 0,051X_2 - 0,167X_3 + 0,187X_4 + 0,178X_5 + 0,160X_6 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui bahwa variabel *Communication & Support, Adequacy of Procedures, Personal Protective Equipment, Relationships, & Safety Rule* menunjukkan koefisien regresi yang positif, berarti terdapat pengaruh positif atau searah antara variabel independen tersebut dengan variabel dependen. Sedangkan *Work Pressure* menunjukkan nilai koefisien regresi yang negatif, berarti terdapat pengaruh negatif antara variabel independen tersebut dengan variabel dependen.

#### 1. Pengaruh *Communication & Support* terhadap *Safety Behaviour*

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Communication & Support* adalah 0,162 dan nilai signifikansi sebesar 0,135. Ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *safety behaviour* karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Pada penelitian ini komunikasi untuk meningkatkan kesadaran perilaku keselamatan dan kesehatan kerja karena pekerja kurang memperhatikan tentang keterbukaan komunikasi antara sesama pekerja maupun pemimpin untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja.

#### 2. Pengaruh *Adequacy of Procedures* terhadap *Safety Behaviour*

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Adequacy of Procedures* adalah 0,051 dan nilai signifikansi sebesar 0,630. Ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *safety behaviour* karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Pada penelitian ini prosedur tidak berpengaruh pada perilaku karyawan tentang kesehatan dan keselamatan kerja karena pekerja tidak terlalu memperhatikan prosedur yang ada tetapi tetap melaksanakannya peraturan yang ada sesuai dengan pengalaman dan perintah dari atasan.

### 3. Pengaruh *Work Pressure* terhadap *Safety Behaviour*

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Work Pressure* adalah -0,167 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Ini menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel *safety behaviour* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai koefisien negatif. Disini artinya semakin turun tingkat beban kerja maka akan meningkatkan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja yang bisa mengurangi kecelakaan kerja.

### 4. Pengaruh *Personal Protective Equipment* terhadap *Safety Behaviour*

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Personal Protective Equipment* adalah 0,187 dan nilai signifikansi sebesar 0,011. Ini menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel *safety behaviour* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai koefisien positif. Disini artinya ketika penanganan mengenai alat perlindungan diri (APD) meningkat maka akan meningkatkan juga kesadaran mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja yang berdampak mengurangi tingkat kecelakaan kerja.

### 5. Pengaruh *Relationships* terhadap *Safety Behaviour*

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Relationships* adalah 0,178 dan nilai signifikansi sebesar 0,030. Ini menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel *safety behaviour* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai koefisien positif. Disini artinya ketika kepercayaan kepada perusahaan dan hubungan antara karyawan lebih baik maka akan meningkatkan juga kesadaran mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja yang berdampak mengurangi tingkat kecelakaan kerja.

### 6. Pengaruh *Safety Rule* terhadap *Safety Behaviour*

Berdasarkan tabel 4.25 dapat diketahui bahwa nilai koefisien variabel *Safety Rule* adalah 0,160 dan nilai signifikansi sebesar 0,037. Ini menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh

positif secara signifikan terhadap variabel *safety behaviour* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai koefisien positif. Disini artinya ketika peraturan mengenai keselamatan kerja lebih baik maka akan meningkatkan juga kesadaran mengenai perilaku keselamatan dan kesehatan kerja yang berdampak mengurangi tingkat kecelakaan kerja.

#### e. Uji Hipotesis

- Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan perhitungan uji f penelitian ini pada tabel 9.

**Tabel 9 Uji F ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.420	6	1.570	5.622	.000 <sup>a</sup>
Residual	18.153	65	.279		
Total	27.573	71			

a. Predictors: (Constant), X6, X3, X2, X5, X4, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai f hitung 5,622 dan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka keenam faktor dalam *safety climate* (*Communication & Support, Adequacy of Procedures, Work Pressure, Personal Protective Equipment, Relationships, & Safety Rule*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *safety behaviour*.

- Uji T

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut ini merupakan uji t penelitian ini pada tabel 10.

**Tabel 10 Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	1.952	.688		2.835	.006
X1	.162	.107	.162	1.513	.135
X2	.051	.105	.050	.483	.630
X3	-.167	.069	-.255	-2.415	.019
X4	.187	.071	.280	2.626	.011
X5	.178	.080	.237	2.220	.030
X6	.160	.075	.221	2.133	.037

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.27 yang merupakan hasil perhitungan dari SPSS dapat diketahui bahwa nilai t yang tertinggi adalah *Personal Protective Equipment* dengan nilai 2,626 dan nilai signifikansi 0,11. Hal tersebut berarti *Personal Protective Equipment* merupakan faktor yang paling kuat pengaruhnya terhadap *safety behaviour* karena merupakan nilai t terbesar.

- **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

**Tabel 11 Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 <sup>a</sup>	.342	.281	.52846

a. Predictors: (Constant), X6, X3, X2, X5, X4, X1

Berdasarkan tabel 4.28 dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,342 (34%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (*Communication & Support, Adequacy of Procedures, Work Pressure, Personal Protective Equipment, Relationships, & Safety Rule*) terhadap variabel dependen (*Safety Behaviour*) sebesar 34% sedangkan sisanya 66% dijelaskan oleh variabel independen yang ada di luar penelitian ini.

**f. Rekomendasi**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diberikan rekomendasi pada PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Semarang sebagai berikut:

1. Berdasarkan faktor yang paling berpengaruh maka perusahaan harus meningkatkan perhatian terhadap Alat Perlindungan Diri (APD) untuk meningkatkan *safety behaviour*.
2. Perusahaan perlu meninjau kembali jam kerja karyawan karena beban kerja berpengaruh terhadap *safety behaviour* dan dengan cara mengurangi jam kerja akan mengurangi beban kerja pada akhirnya *safety behaviour* akan meningkat.
3. Perusahaan perlu mendorong karyawan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama karyawan dan memberikan jaminan tentang kesejahteraan karyawan agar karyawan lebih peduli dengan *safety behaviour*.
4. Perusahaan perlu meningkatkan peraturan keselamatan kerja terutama mengenai hukuman apabila ada yang melanggar dan memberikan penghargaan ketika mematuhi semua peraturan kesehatan dan keselamatan kerja.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil perhitungan dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor dari *safety climate* yaitu *Communication & Support, Adequacy of Procedures, Work Pressure, Personal Protective Equipment, Relationships, & Safety Rule* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *safety behaviour*.
2. *Work Pressure, Personal Protective Equipment, Relationships, & Safety Rule* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *safety behaviour* sedangkan yaitu *Communication & Support and Adequacy of Procedures* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *safety behaviour*.
3. *Personal Protective Equipment* memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap *safety behaviour*.

4. Urutan dari variabel *safety climate* yang paling berpengaruh terhadap *safety behaviour* adalah *Personal Protective Equipment, Work Pressure, Relationships & Safety Rule*. Sedangkan variabel *Communication & Support* dan *Adequacy of Procedures* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *safety behaviour*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cooper, M.D. and Phillips, R.A. 2004. *Exploratory Analysis of The Safety Climate and Safety Behavior Relationship*. Journal of Safety Research, 35: 497 – 512
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Glendon, A.I. and Litherland, D.K. 2001. *Safety Climate Factors, Group Differences and Safety Behaviour in Road Construction*. Safety Science, 39: 157-188
- Neal, A. and Griffin, M.A. 2002. *Safety Climate and Safety Behaviour*. Australian Journal of Management, 27.
- Tresnaningsih, Erna. 2009. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja Laboratorium Kesehatan*. Pusat Kesehatan Kerja SETJEN DEPKES R.I.
- Wiegman, D.A., et al. 2002. *A Sythesis of Safety Culture and Safety Climate Research*. Aviation Research Lab Institute of Aviation, University of Illinois.